

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ikan gabus (*Channa striata*) adalah salah satu jenis ikan karnivor yang memiliki kandungan protein paling tinggi, yaitu 25,5% jika dibandingkan dengan ikan bandeng (20%), ikan kakap (20%), dan ikan mas yang memiliki kandungan protein sebesar 16% (Anonim, 2014). Ikan gabus dewasa dimanfaatkan sebagai ikan konsumsi dan bahan utama berbagai makanan tradisional khas di daerah Sumatera Selatan dan Kalimantan, seperti empek-empek, ikan asin, amplang dan kerupuk ikan. Dalam bidang kesehatan, ikan gabus dapat mempercepat penyembuhan luka pasca operasi, karena pada dagingnya terdapat kandungan albumin yang cukup tinggi dibandingkan ikan air tawar lainnya, yaitu 64,61% dari total protein dalam gabus (Yulisman, dkk., 2012; Mustafa dkk., 2012).

Ikan gabus hidup di habitat muara sungai, danau, rawa, bahkan di perairan yang memiliki kandungan oksigen yang rendah hingga 2 mg/L (Kordi, 2011). Ikan ini didapat dengan cara menangkapnya langsung di alam. Jika kebutuhan masyarakat terhadap ikan gabus ini meningkat tanpa adanya pembudidayaan, maka dipastikan ikan gabus akan mengalami kepunahan. Salah satu cara yang bisa ditempuh untuk membantu menyeimbangkan ketersediaan ikan gabus di alam adalah dengan cara akuakultur (budidaya perikanan) yang diawali dengan usaha domestikasi. Akuakultur ini meliputi pemijahan, pembenihan, dan pembesaran (Yulisman, dkk., 2012).

*Moina* sp. merupakan makanan alami yang potensial bagi benih ikan air tawar, karena nilai gizinya yang tinggi, mudah di cerna serta mempunyai daya produksi yang tinggi, yaitu cepat berkembang biak dan mudah di kembangkan serta memiliki ukuran yang sesuai dengan kebutuhan larva . Kandungan gizi *Moina* sp. terdiri dari 38,24% protein, 6,51% lemak, 3,25% serat kasar, 10,73% abu, dan 41,27% BETN atau berat ekstrak tanpa nitrogen (Ngupula, *et al.*, 2014).

Penelitian mengenai ikan gabus masih sangat jarang dilakukan. Budidaya ikan gabus belum banyak mendapat perhatian disebabkan masih minimnya informasi teknologi budidaya. Salah satu kendala dalam usaha budidaya yaitu

pembenihan yang belum optimal, karena hal ini merupakan aspek biologis yang sangat penting sebagai dasar budidaya (Sukma dan Tjarmana, 1984). Penelitian sebelumnya tentang pakan alami terbaik untuk larva ikan gabus memberikan hasil bahwa pakan alami *Moina* sp. adalah pakan alami terbaik untuk pertumbuhan dan sintasan (kelangsungan hidup) larva ikan gabus (Arrosyidah, 2015). Untuk meningkatkan efisiensi dan daya guna, perlu dilakukan penelitian mengenai kepadatan *Moina* sp. yang tepat untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan larva ikan gabus.

#### B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, muncul permasalahan sebagai berikut: Bagaimana pengaruh kepadatan *Moina* sp. terhadap kelangsungan hidup larva ikan gabus (*Channa striata*)? Bagaimana pengaruh kepadatan *Moina* sp. terhadap pertumbuhan larva ikan gabus (*Channa striata*)?

#### C. Tujuan

Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kepadatan *Moina* sp. terhadap kelangsungan hidup dan pertumbuhan larva ikan gabus (*Channa striata*).

#### D. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang kepadatan *Moina* sp. yang optimal untuk ketersediaan benih bagi peningkatan budidaya ikan gabus.